

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga ekonomi yang bisa menjadi sarana penopang kemajuan dan pengembangan perekonomian di Indonesia, khususnya meningkatkan pemerataan kesejahteraan rakyat banyak tanpa terkecuali. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank sangat berperan penting dalam setiap kegiatan ekonomi rakyat dan berperan aktif dalam pembangunan nasional, seperti pengertian bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Perbankan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan menggunakan jasa perbankan melalui usaha-usaha yang dijalankan perbankan, seperti tabungan, deposito, giro maupun penyaluran kredit.

Penyaluran kredit menjadi salah satu solusi untuk masyarakat dalam meminjam atau mengembalikan baik berupa uang, barang atau jasa. Kredit sendiri menurut Hasibuan (2011:87) adalah “semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati”. Tujuan dari penyaluran kredit untuk bank adalah aset bank yang dominan dan sumber utama pendapatan bank yang menjamin kelangsungan hidup bank dan sebagai *instrument* bank dalam persaingan dan pemasaran

produk-produk perbankan lainnya. Hal lainpun bagi pengusaha adalah untuk mengetahui kegiatan usaha bertambah lancar dan *performance* perusahaan bertambah baik dan dengan mendapatkan fasilitas kredit, maka akan meningkatkan *volume* usaha dan hasil usaha agar terjamin kelangsungan hidup perusahaan. Serta yang terakhir untuk masyarakat adalah berfungsi sebagai instrumen untuk kebijakan ekonomi dan moneter serta meningkatkan arus dan daya guna uang serta menghidupkan ekonomi pasar.

Namun dalam perkembangan pendapatan yang diperoleh PD. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung dari tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi pertriwulannya. Jumlah profitabilitas *return on asset* yang terendah adalah pada tahun 2012 dengan jumlah 8,27% sedangkan untuk jumlah tertinggi pada tahun 2013 dengan jumlah 25%. Hal tersebut menimbulkan dampak untuk pengukuran kinerja keuangan sebuah perusahaan. Mamduh M. Hanafi (2015:42) berpendapat bahwa *Return on Assets* merupakan “bagian dari rasio profitabilitas, yakni merupakan salah satu pengukur kinerja keuangan sebuah perbankan”. Perbankan yang mempunyai profitabilitas bagus maka kelangsungan hidup bank tersebut akan terjamin. Profitabilitas menjadi indikator untuk menilai baik buruknya kinerja dari sebuah perusahaan, dalam menjalankan kegiatan bisnisnya setiap perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan profitabilitas yang optimal. Begitupula profit yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Beberapa studi kepustakaan yaitu Taswan (2015:215) “penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas bank”. Dengan kata lain, semakin besar kredit yang disalurkan, maka laba yang diperoleh akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Hal ini berarti penyaluran kredit diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bank, karena melalui kegiatan perkreditan bank melayani pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank rugi dan pendapatan laba bank pun rendah.

Sejak diputuskannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) membuka kegiatan-kegiatan bank pada umumnya hanya saja ada perbedaan kegiatan yang dilaksanakan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sehingga tidak dapat berbuat selektif bank umum. Keterbatasan kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga dikaitkan dengan fungsi dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sendiri yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Kota Bandung sendiri memiliki peraturan khusus untuk pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2016 tentang Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung sendiri adalah Badan Usaha Milik Daerah yaitu daerah Kota Bandung, yang dimana pemerintah kota Bandung sendiri memberikan modal awal sebesar Rp. 600.000.000.000,00 (enam ratus miliar rupiah) dan

disetorkan setiap akhir tahun kurang lebih sebesar Rp. 98.040.794.540,00 (sembilan puluh delapan milyar empat puluh juta tujuh ratus Sembilan puluh empat ribu lima ratus rupiah) modal ini merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Kondisi PD. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung sendiri, selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi (gejala yang menunjukkan turun-naiknya nilai) pada setiap jumlah penyaluran kreditnya, hal ini pun bisa berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sebagaimana data Laporan Keuangan Pertriwulan PD. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung tahun 2012 sampai 2016 yang telah diperoleh. Pada tahun 2012 jumlah penyaluran kredit mengalami fluktuasi diiringi dengan pendapatan laba yang stabil. Pada tahun 2013 sampai 2016 jumlah penyaluran kredit dan pendapatan laba mengalami fluktuasi, dalam hal ini kemampuan perusahaan dalam mendapatkan labanya belum stabil, dikarenakan besarnya jumlah penyaluran kredit belum memenuhi *profit* (keuntungan) *return on asset* yang maksimal. Sehingga laba yang didapatkan dalam penyaluran kredit belum maksimal pula.

Berikut adalah tabel 4.1 yang menunjukkan perbandingan antara jumlah penyaluran kredit dengan *return on asset* pada PD. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung:

Tabel 1.1
Perbandingan Penyaluran Kredit Dengan *Return On Asset* (ROA) PD. Bank
Perkreditan Rakyat Kota Bandung Per Triwulan Periode 2012-2016

Tahun	Triwulan	Jumlah Penyaluran Kredit	<i>Return On Asset</i> (dalam %)	Laba Pertriwulan
2012	I	Rp. 35.972.445.000	0,15	Rp. 53.958.668
	II	Rp. 36.232.111.000	1,12	Rp.405.799.643
	III	Rp. 35.642.686.000	3	Rp. 1.069.280.580
	IV	Rp. 35.610.734.000	4	Rp. 1.424.429.360
Jumlah		Rp. 143.457.976.000	8,27	Rp. 11.863.974.615
2013	I	Rp. 35.377.900.000	5	Rp. 183.965.080
	II	Rp. 49.899.343.000	5,44	Rp. 997.986.860
	III	Rp. 37.750.660.000	7	Rp. 1.132.519.800
	IV	Rp. 34.674.275.000	8	Rp. 1.386.971.000
Jumlah		Rp. 157.702.178.000	25	Rp. 15.013.247.346
2014	I	Rp. 35.889.669.000	5	Rp. 157.914.544
	II	Rp. 44.737.176.000	5,21	Rp. 572.635.853
	III	Rp. 47.284.434.000	6,42	Rp. 1.418.533.020
	IV	Rp. 51.205.457.000	7,21	Rp. 2.048.218.280
Jumlah		Rp. 179.116.736.000	24	Rp. 15.618.979.379
2015	I	Rp. 51.988.833.000	4	Rp. 223.551.982
	II	Rp. 54.688.718.000	3,39	Rp. 546.887.180
	III	Rp. 68.054.887.000	4,39	Rp. 1.408.736.161
	IV	Rp. 78.010.312.000	6,04	Rp. 3.120.412.480
Jumlah		Rp. 252.742.750.000	18	Rp. 18.955.706.250
2016	I	Rp. 80.164.000.000	4,36	Rp. 397.327.556
	II	Rp. 81.991.250.000	5,19	Rp. 1.024.890.625
	III	Rp. 82.622.017.000	6	Rp. 1.652.440.340
	IV	Rp. 84.378.996.000	5,32	Rp. 2.531.369.880
Jumlah		Rp. 326.899.627.000	20,44	Rp. 22.098.414.785

Sumber: Laporan Keuangan PD. BPR Kota Bandung, Diolah Peneliti. 2018

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa kegiatan jumlah penyaluran kredit yang diberikan PD. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung mempunyai pergerakan yang fluktuatif (gejala yang menunjukkan turun-naiknya nilai) dari tahun 2013 sampai 2016.

Sama halnya dengan *return on asset* (rasio pendapatan laba berdasarkan tingkat asset yang dijalankan) mempunyai pergerakan yang fluktuasi juga, tetapi pada tahun 2012 *return on asset* mengalami kenaikan sehingga laba yang diperoleh setiap triwulannya mengalami kenaikan juga. Lain halnya pada tahun 2013 sampai 2016 *return on asset* selalu mengalami fluktuasi. Hal tersebut akan berdampak pada laba yang didapat berdasarkan jumlah penyaluran kredit yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa PD. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung belum memaksimalkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *profit* (keuntungan). Aktiva yang digunakan untuk menghasilkan *profit* (keuntungan) adalah aktiva produktif. Salah satu aktiva produktif yang utama bagi bank adalah penyaluran kredit. Hal tersebut dikarenakan penyaluran kredit yang besar tetapi *profit* (keuntungan) yang diperoleh belum maksimal sesuai dengan jumlah penyalurannya. Sehingga akan muncul risiko kredit yang dimana semua lembaga keuangan sangat menghindari risiko tersebut.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyaluran kredit dengan profitabilitas yang di proksi dengan *return on asset*. Dengan mengangkat judul **“Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang penulis identifikasikan adalah sebagai berikut:

1. Adanya fluktuasi jumlah profitabilitas *return on asset* pertriwulan pada tahun 2012 sampai 2016. Tetapi, untuk *return on asset* pertriwulannya mengalami kenaikan setiap tahunnya.
2. Adanya fluktuasi penyaluran kredit pertriwulan pada tahun 2012 dan 2013 tetapi tahun 2014, 2015, dan 2016 tidak mengalami fluktuasi sama sekali, hanya ada peningkatan penyaluran kredit pertriwulannya. Tetapi untuk jumlah penyaluran kredit setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah Penyaluran Kredit berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada PD Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung?

UNIVERSITAS BAWANREKA
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah adanya Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) pada PD Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu administrasi publik umumnya dan secara khusus pada penyaluran kredit dan profitabilitas *return on asset* dalam keuangan publik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi UIN Sunan Gunung Djati, penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi dunia akademis sebagai sebuah sumbangan pemikiran yang jauh dari sempurna, dan semoga dapat dikembangkan dan disempurnakan dalam penelitian yang lebih mendalam. Sebagai bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian penelitian berikutnya.
- b. Bagi PD. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung, sebagai bahan masukan bagi para pelaku pengelola keuangan dan sebagai masukan untuk perbankan dan bagi penelitian yang akan datang.
- c. Bagi penulis, penulisan ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyaluran kredit dan profitabilitas *return on asset* dan mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Publik (S.AP).

1.6 Kerangka Pemikiran

Akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.

Bisa diketahui dari definisi akuntansi tersebut bahwa peringkasan dalam hal ini dimaksudkan adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan, menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* dan dikutip oleh Munawir (2014:5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

Munawir (2014:5)

Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Tetapi dalam prakteknya sering diikut sertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar lainnya. Peneliti sendiri menggunakan laporan neraca dan laporan rugi laba untuk menghitung data yang diperlukan dalam penelitian ini sehingga tujuan perhitungan data yang diharapkan tercapai.

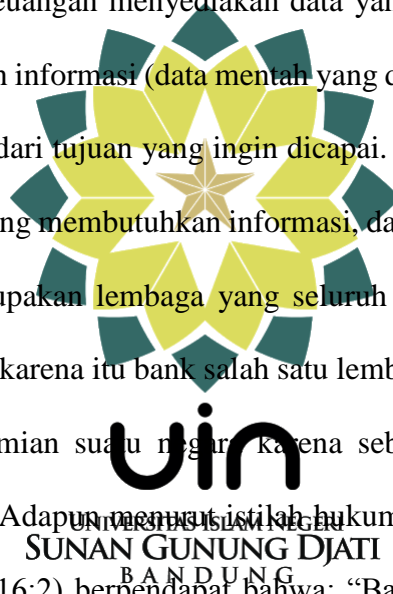
Setelah berbicara tentang laporan keuangan dan analisis laporan keuangan, adapula bagaimana cara melihat teknik analisis keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca dengan/atau angka-angka pada laporan rugi laba. Disini ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan menurut Mamduh M. Hanafi (2015:36):

1. Rasio likuiditas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio aktivitas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien.
3. Rasio utang/*leverage*: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya.
4. Rasio keuntungan/profitabilitas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatannya.
5. Rasio pasar: rasio yang mengukur prestasi pasar relative terhadap nilai buku, pendapatan, atau dividen.

Disini peneliti lebih menekankan pada rasio keuntungan/profitabilitas yang dimana didalam rasio ini menurut Mamduh M. Hanafi (2015:42) terdapat tiga rasio diantaranya (1) *Profit margin* untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. (2) *Return on asset* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. (3) *Return on equity* (ROI) untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal

tertentu. Peneliti sendiri lebih memfokuskan pada *return on asset* (ROA) dimana peneliti berusaha mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu, yang bias diketahui bahwa penyaluran kredit terdapat pada akun aktiva produktif bisa disebut juga dengan *asset* produktif.

Setelah membicarakan beberapa bentuk dasar laporan keuangan, yang selanjutnya terbersit adalah bagaimana menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyediakan data yang relatif mentah. Manajer keuangan membutuhkan informasi (data mentah yang diolah). Informasi apa yang dibutuhkan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai tergantung dari siapa yang membutuhkan informasi, dan kapan informasi tersebut dibutuhkan. Bank merupakan lembaga yang seluruh kegiatannya berhubungan dengan lalu lintas, oleh karena itu bank salah satu lembaga keuangan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Karena sebagian besar sektor bisnis bergantung pada bank. Adapun menurut istilah hukum Fockema Andreae dalam buku Irham Fahmi (2016:2) berpendapat bahwa: “Bank adalah suatu Lembaga atau orang pribadi yang menjalankan perusahaan dalam menerima dan memberikan uang dari dan kepada pihak ketiga.” Dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga intermediasi yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana adalah kegiatan untuk mendapatkan sumber-sumber dana bank, karena modal utama bank dalam menjalankan operasionalnya adalah berasal dari sumber-sumber dana bank. Kegiatan operasional bank yang yang



menggunakan sumber dana dari masyarakat adalah penyaluran kredit. Penyaluran kredit berada pada pos aktiva produktif bank, yang berarti penyaluran kredit merupakan *asset* yang digunakan untuk menghasilkan profit.

UU Perbankan No 10 tahun 1998 menjelaskan tentang pengertian kredit adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.” Berdasarkan penjelasan tersebut laba yang didapat oleh bank berasal dari bunga yang didapat dari penyaluran kredit. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mendapatkan profit, maka digunakan rasio profitabilitas yang berfokus pada *return on asset*. Pendapat Mamduh Hanafi (2015:42) *return on asset* adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu”.



uin

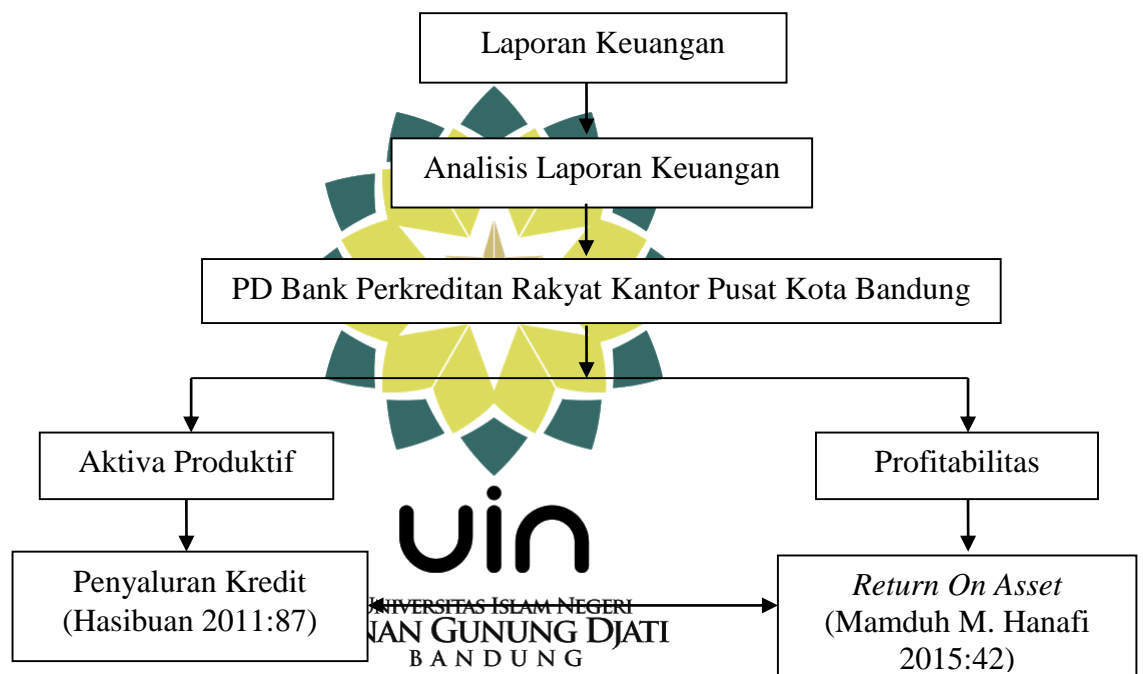
Rumus perhitungan *return on asset* sebagai berikut:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa timbal balik pada pengertian tersebut adalah bagaimana bank memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk dijadikan profit. Kemampuan bank dalam mendapatkan laba dapat dilihat dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan sumber data berasal dari data sekunder, yang berasal dari Laporan Keuangan PD. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung yang dipublikasi kedalam web resmi Otoritas Jasa Keuangan, yang

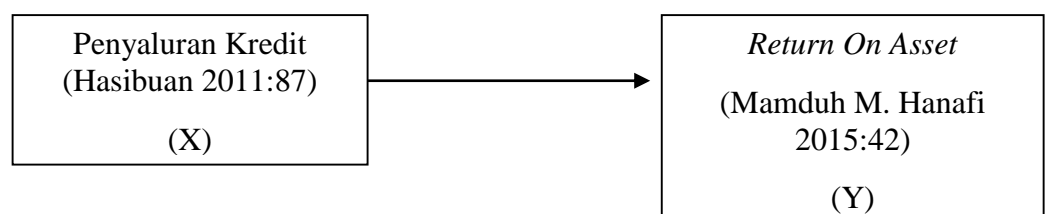
merupakan populasi dari penelitian ini dan sampel yang digunakan adalah penyaluran kredit dan rasio *return on asset* PD. Bank Perkreditan Rakyat Kota Bandung. Berdasarkan penjelasan teori di atas, dapat dibuat kerangka pemikiran yang menghubungkan antara penyaluran kredit pengaruhnya terhadap *return on asset*, yang dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat digunakan paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.2 Paradigma Penelitian



Keterangan:

(\longrightarrow) : adanya pengaruh dari variabel X kepada variabel Y

Variabel Bebas (X): Penyaluran Kredit

Variabel Terkait (Y): Renstabilitas Ekonomis (*Return On Asset*)

Pengalokasian dana atau menyalurkan kembali dana yang telah dihimpun kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman atau kredit (prinsip konvensional). Penggunaan dana bank dalam suatu bank pendapatan terbesar adalah pendapatan bunga dari penyaluran kredit. Sehingga hal ini menyebabkan banyak bank berlomba-lomba meningkatkan penyaluran kreditnya dan akhirnya berdampak pada perkembangan modal ataupun peningkatan laba. Peningkatan laba ini dapat mempertahankan keberadaan bank itu sendiri.

Pertama bagaimana pengaruh penyaluran kredit terhadap renstabilitas ekonomis (*return on asset*), dapat diambil kesimpulan bahwa penyaluran kredit dapat mempengaruhi perkembangan modal karena hasil dari penyaluran kredit bank memperoleh pendapatan bunga yang cukup tinggi. Sehingga hal ini dapat meningkatkan laba.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan dapat disimpulkan, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penyaluran kredit (X) terhadap profitabilitas *return on asset* (Y).

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penyaluran kredit (X) terhadap profitabilitas *return on asset* (Y).

